

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Semakin kompetitifnya perkembangan dunia usaha di Indonesia menuntut setiap perusahaan dapat mengolah dan melaksanakan manajemen perusahaan dengan lebih profesional. Hal ini disebabkan dengan bertambahnya jumlah pesaing baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri sehingga mengakibatkan setiap perusahaan berupaya terus untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang lebih baik demi kelangsungan hidup perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan. Informasi yang didapat dari laporan keuangan perusahaan biasanya digunakan oleh berbagai pihak, baik pihak intern maupun pihak ekstern. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba pada umumnya dipakai sebagai dasar untuk pengambilan dasar investasi dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang.

Teori sinyal (*signaling theory*) mempelajari bahwa pada setiap tindakan/perbuatan memuat informasi (Hakim, 2013). Menurut Brigham dan Houston (2006) menjelaskan teori sinyal adalah suatu Teori sinyal (*signaling theory*) mempelajari bahwa pada setiap tindakan/perbuatan memuat informasi (Hakim, 2013). Selanjutnya menurut Brigham dan Houston (2006) juga

menjelaskan teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen dengan memberikan informasi kepada para investor berhubungan dengan cara pandang manajemen terhadap prospek/harapan perusahaan ke depannya. Pengumuman laba adalah contoh mengenai penyampaian informasi melalui *signaling*. Menurut Hakim (2013) mengemukakan pengumuman laba memuat informasi yang dipakai para investor untuk membuat keputusan pada kegiatan investasi serta memproyeksikan atau memperkirakan prospek/harapan perusahaan di masa yang akan datang. Apabila manajemen mengumumkan laba yang naik, investor akan menerima informasi bahwa kondisi keuangan perusahaan relatif baik di masa yang akan datang. Tetapi apabila manajemen mengumumkan laba yang turun/rendah, investor akan menerima informasi bahwa kondisi keuangan perusahaan relatif tidak baik di masa yang akan datang.

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik adalah pertumbuhan yang terus mengalami peningkatan. Hal ini mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya deviden yang akan dibayar di masa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan (Simorangkir, 1993) dalam Hapsari (2007). Namun pada kenyataannya, terdapat beberapa perusahaan di Indonesia mengalami pertumbuhan laba yang menurun bahkan bernilai negatif.

Fenomena pertama mengenai perusahaan yang bergerak di bidang otomotif yaitu salah satu kelompok perusahaan yang berada dalam satu sub-industri manufaktur dalam kurun waktu 2010 sampai dengan 2015.

**Tabel 1.1****Perkembangan Jumlah Emiten Otomotif di Bursa Efek Indonesia**

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah Emiten	12	12	12	12	12	13
Rata-Rata Laba Setelah Pajak	1451	2090	2225	2068	2010	1229
Rata-Rata Pertumbuhan Laba Setelah Pajak	52,26%	44,04%	6,46%	-7,06%	-2,80%	-38,86%

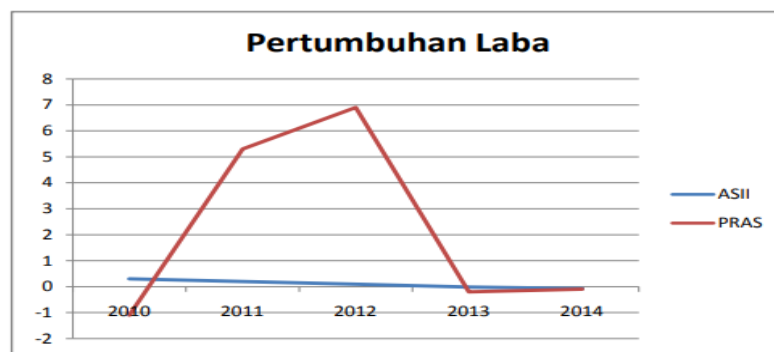
Sumber : IDX Fact Book 2011-2016 yang diolah

Pada Tabel di atas, terlihat rata-rata laba setelah pajak emiten otomotif menunjukkan kecenderungan yang meningkat selama periode waktu 2010-2012, dan menunjukkan kecenderungan yang menurun selama periode waktu setelahnya (tahun 2013-2015). Kondisi ini diperburuk dengan makin menurunnya pertumbuhan laba setelah pajak dalam kurun waktu tahun 2010-2012, dan terciptanya pertumbuhan yang bernilai negatif dalam kurun waktu selanjutnya (tahun 2013-2015).

Fenomena kedua berdasarkan berita industri Kementerian Perindustrian menyatakan laju pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman tahun 2008 menurun drastis bila dibanding tahun 2007. Laju pertumbuhan laba sektor ini tahun 2008 hanya sebesar 2,34 %. Demikian hal nya laju pertumbuhan laba tahun 2010 menurun drastis dari tahun 2009. Laju pertumbuhan tahun 2010 hanya sebesar 2,78 %. Hal ini disebabkan karena adanya krisis global tahun 2008 dan

2010 yang juga mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tetapi perusahaan sektor makanan dan minuman masih cukup baik karena dalam situasi krisis global, laju pertumbuhan laba sektor ini masih positif ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)).

Fenomena pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 ditunjukkan pada Gambar 1.1. Dimana perusahaan yang dipilih yaitu perusahaan Astra Internasional Tbk (ASII) dan perusahaan Prima Alloy Steel Tbk (PRAS). Kedua perusahaan tersebut dipilih karena memiliki perbedaan tingkat laba yang dimiliki. Perusahaan Astra Internasional memiliki laba yang sangat besar sedangkan perusahaan Prima Alloy Steel memiliki laba yang kecil yang ditunjukkan pada Gambar 1.1:



**Gambar 1.1**  
**Grafik Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur (ASII dan PRAS)**  
**Tahun 2010-2014**

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan ASII dan PRAS mengalami fluktuasi. ASII memiliki tingkat pertumbuhan laba yang cenderung menurun dari 2010 hingga 2014. Sedangkan PRAS memiliki tingkat pertumbuhan laba yang cenderung meningkat dari tahun 2010 hingga tahun 2012, namun mengalami penurunan yang cukup drastis pada

tahun 2013 dan 2014. Untuk lebih jelas melihat penyebab fluktuasi pertumbuhan laba pada perusahaan ASII dan PRAS akan dijelaskan melalui variabel-variabel dari rasio keuangan pada Tabel berikut :

**Tabel 1.2**

**Komponen EAT dan Petumbuhan Laba pada Perusahaan  
Manufaktur (ASII dan PRAS) 2010-2014**

<b>Komponen Rasio</b>	<b>Perusahaan</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
Earning After Tax	ASII	17.004.000	21.077.000	22.742.000	22.297.000	22.125.000
	PRAS	306	1.946	15.565	13.196	11.340
Pertumbuhan Laba	ASII	0,36	0,23	0,07	-0,01	-0,007
	PRAS	-1,00	5,35	6,99	-0,15	-0,14

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) selaku pemegang jaringan ritel Alfamart mencatat penurunan kinerja sepanjang 2017. Laba yang dicatat AMRT pada tahun lalu turun hingga 50 persen jika dibandingkan dengan laba 2016. Menurut CEO Sumber Alfaria Trijaya Tbk Hans Prawira, penurunan kinerja hingga 50 persen tersebut terjadi karena industri ritel tidak berjalan dengan baik dan tidak hanya terjadi pada Alfamart. Menurutnya, komponen paling besar yang membuat penurunan kinerja mencapai 50 persen berasal dari biaya personel karena mengingat kenaikan upah pekerja setiap tahun selalu terjadi. Biaya lain seperti rental dan *utility* termasuk dalam *fixed cost*. Ekspektasi kenaikan sales pada PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) tahun lalu memang tidak tercapai dan itu menyebabkan profit turun sangat signifikan dari Rp 600 miliar ke Rp 300

miliar. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI), AMRT hanya mencatat laba Rp 300,27 miliar sepanjang 2017 silam. Penurunan labanya pun cukup signifikan mengingat pada 2016 perusahaan mencatat laba hingga Rp 601,58 miliar. Kendati demikian, perusahaan mencatat kenaikan pendapatan atas penjualan atau omzet pada 2017 sebesar Rp 61,4 triliun setelah pada 2016 hanya meraup Rp 56,1 triliun. Peningkatan omzet tersebut sayangnya tidak diimbangi dengan penurunan beban pokok penjualan. Komponen itu justru naik menjadi Rp 49,6 triliun pada 2017 setelah pada 2016 hanya Rp 45,23 triliun. Kemudian, peningkatan juga terjadi pada beban utang jangka pendek yang pada 2016 sebesar Rp 11,42 triliun menjadi Rp 13,05 triliun pada 2017. (Sumber, <https://ekonomi.kompas.com> yang ditulis Ridwan Aji Pitoko dan di terbitkan tanggal 3 April 2018).

Laba bersih PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sepanjang semester I 2018 merosot 12,7% menjadi Rp 1,96 triliun dari periode yang sama tahun sebelumnya Rp 2,24 triliun. Menurunnya kinerja grup perkebunan serta meningkatnya sejumlah komponen beban disebut berkontribusi terhadap penurunan perusahaan induk makanan minuman yang dipimpin oleh generasi kedua keluarga Salim tersebut. Mengutip laporan keuangan perusahaan, pada paruh pertama 2018 Indofood membukukan penjualan Rp 36 triliun, naik tipis 0,9% dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 35,6 triliun. Direktur Utama dan Chief Executive Officer Indofood Anthoni Salim mengatakan kenaikan penjualan itu antara lain disumbang oleh pertumbuhan industri fast moving consumer goods (FMCG) yang mulai menunjukkan perbaikan serta

meningkatnya penjualan dari momentum hari raya Lebaran sehingga turut menunjang kinerja anak usaha perseroan di industri makanan minuman yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Menurut Anthoni Salim pada paruh pertama 2018 kinerja Grup Agribisnis kurang menggembirakan. Hal itu salah satunya tercermin dari dicatatkannya rugi entitas asosiasi dan ventura bersama yang melonjak menjadi Rp 29,4 miliar dari sebelumnya hanya rugi sekitar Rp 3,97 miliar. Sementara itu, meningkatnya beban keuangan perusahaan dari Rp 673 miliar menjadi Rp 1,12 triliun di semester I 2018 semakin menggerus perolehan laba perseroan. Akibatnya, selain menyebabkan penurunan laba bersih, perolehan laba bersih pun tergerus menjadi 5,4% dari sebelumnya 6,3%. Menanggapi kondisi perekonomian yang makin menantang ke depan, Anthoni mengatakan tetap memandang positif kondisi perkeekonomian hingga penghujung tahun, sambil tetap mewaspadaikan dengan pergerakan harga komoditas dan nilai tukar mata uang asing. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar diperkirakan mampu memberi tekanan besar terhadap kinerja keuangan Indofood ke depan. Analis Bahana Sekuritas Michael Setjoadi mengatakan pelemahan nilai tukar yang telah terjadi selama beberapa bulan terakhir ini, diperkirakan masih akan terjadi akibat tekanan global. Hal ini diperkirakan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan Indofood, terutama dalam hal pembelian bahan baku yang berasal dari impor serta utang perusahaan dalam mata uang dolar. Michael mengatakan, PT Indofood Sukses Makmur, melalui anak usahanya di bidang industri makanan minuman seperti Bogasari dan Indofood CBP sukses Makmur masih memiliki ketergantungan terhadap bahan baku impor, seperti gandum. Ditambah lagi

Indofood masih memiliki utang valas sebesar US\$587 juta dan utang Indofood CBP sebesar US\$57 juta, diperkirakan bisa memberi tekanan lebih besar ke perusahaan. Pada awal tahun, Bahana memperkirakan laba bersih Indofood Sukses Makmur akan naik sekitar 5,5% atau mencapai Rp 4,40 triliun dari pencapaian tahun lalu sebesar Rp 4,17 triliun, ditopang oleh performa Indofood CBP yang diperkirakan akan tumbuh 10,1%. (Sumber, <https://katadata.co.id> yang ditulis Ekarina dan di terbitkan tanggal 31 Juli 2018).

PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) mencatatkan pendapatan sebesar Rp 13,3 triliun di sepanjang semester I-2018. Pendapatan SMGR tersebut naik 4,72% dibandingkan pendapatan perusahaan di sepanjang semester I-2017 yang sebesar Rp 12,7 triliun. Meski demikian, laba SMGR hingga semester pertama tahun 2018 ini tercatat Rp 971 miliar. Pencapaian ini lebih rendah 10,9% dibanding semester I-2017 yakni sebesar Rp 1,09 triliun. Menurut Agung Wiharto, Sekretaris Perusahaan SMGR, ada beberapa alasan yang membuat laba tergerus. Salah satunya, beban bunga yang besar yang harus dibayarkan pada semester pertama tahun ini. Agung optimistis, kinerja keuangan SMGR akan meningkat. Hal ini karena hasil semester dua yang diperkirakan selalu bagus dan konsumsi semen meningkat. Perusahaan semen pelat merah ini mencatat bahwa tingkat konsumsi di Jawa masih paling besar dibanding daerah lainnya. Untuk daerah Sumatera tercatat 22% dari total konsumsi semen di Indonesia. Jawa 56%, Sulawesi 8%, Kalimantan 7%, Bali dan sekitarnya 7%, Maluku dan Papua 2%. Tetapi menurut Agung, pertumbuhan konsumsi semen nasional hingga akhir tahun 2018 tumbuh di atas 5%. Bertoni Rio, Senior Analyst Research Division Anugerah Sekuritas



Indonesia, berpendapat prospek emiten semen, diperkirakan tumbuh stagnan. Pergerakan saham semen akan cenderung terpengaruh sentimen global maupun indikator ekonomi. Investor akan tertarik apabila terdapat aksi korporasi. Melihat pertumbuhan bisnis SMGR, Bertoni menilai pertumbuhan emiten pelat merah ini 25 kali lebih murah dibandingkan INTP dan SMCB. Net margin SMGR pun stabil 6%, sementara INTP turun dari 14% ke 6%, dan SMCB mencatat net minimum 15%. (Sumber, <https://investasi.kontan.co.id> yang di terbitkan tanggal 20 Agustus 2018).

Fenomena diatas menunjukkan tentang penurunan pertumbuhan laba suatu perusahaan yang disebabkan dari berbagai faktor. Pertumbuhan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba pertahun. Pertumbuhan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian deviden perusahaan tinggi pula. Pertumbuhan atau perubahan laba mempunyai hubungan erat dengan kinerja keuangan perusahaan. Laba merupakan salah satu informasi akuntansi yang sampai saat ini masih menjadi perhatian utama bagi investor. Informasi laba merefleksikan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Selain itu informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang, dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit (Januar dan Sri, 2004). Maka dari itu, pertumbuhan laba akan mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya kedalam perusahaan. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh

investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun. Para investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat laba dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan investor mengharapkan dana yang diinvestasikan kedalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian tinggi. Pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi investor terhadap informasi laba akuntansi adalah koefisien respon laba.

Koefisien respon laba adalah fungsi terbalik dari risiko sistematis, dan dalam berbagai model terdapat hubungan empiris antara risiko dan variabel laba (Naimah, 2008). Koefisien respon laba merupakan koefisien yang mengukur respon *abnormal returns* sekuritas terhadap laba kejutan (*unexpected earning*), sebagai ukuran sensitivitas perubahan harga saham terhadap laba akuntansi. Dalam penelitian Lev (1989) menggunakan koefisien respon laba untuk mengukur *value relevance* informasi laba. Laba kurang informatif bagi investor yang akan membuat keputusan investasi bila koefisien respon labanya rendah. Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan cara diversifikasi dalam investasi saham (Husnan, 2001:161). Investor akan mengurangi tingkat risiko yang diterimanya dengan mempertimbangkan risiko spesifik suatu perusahaan dalam keputusan investasinya. Saham perusahaan yang rendah risikonya akan mempunyai koefisien respon laba yang tinggi. Demikian juga sebaliknya, saham perusahaan yang mempunyai risiko tinggi akan mempunyai koefisien respon laba yang rendah.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arie Andina (2013) dengan judul “Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Pengungkapan Informasi *Corporate Social Responsibility* Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Laba dan Koefisien Respon Laba”. Adapun variabel yang diteliti terdiri dari variabel dependen, variabel independen, dan variabel intervening. Unit analisis dalam penelitian Andina (2013) adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 dan 2009. Kemudian teknik sampling yang digunakan oleh Andina (2013) adalah *purposive random sampling*.

Hasil penelitian Andina (2013) menunjukkan bahwa risiko sistematis berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, risiko sistematis berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, risiko sistematis berpengaruh terhadap koefisien respon laba, pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap koefisien respon laba, dan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu tahun penelitian dan indikator yang digunakan. Tahun penelitian pada Andina (2013) adalah periode 2008 dan 2009, sedangkan dalam penelitian ini penulis memilih tahun 2015 - 2018. Alasan pemilihan tahun penelitian ini adalah terjadinya perlambatan ekonomi global serta kebijakan moneter ketat Bank Indonesia (BI) dan pemerintah yang dirasakan penuh dampaknya pada tahun tersebut. Sehingga, laju

perkembangan industri manufaktur Indonesia pada tahun 2015 - 2018 diproyeksi melambat ([nasional.kontan.co.id](http://nasional.kontan.co.id)).

Selain itu indikator pengungkapan *corporate social responsibility* yang digunakan dalam penelitian Andina (2013) adalah GRI G3, sedangkan dalam penelitian ini penulis memilih indikator pengungkapan *corporate social responsibility* GRI G4 yang berjumlah 91 item. Alasan pemilihan indikator ini karena fitur yang ada pada GRI G4 menjadikan pedoman ini lebih mudah digunakan baik bagi pelapor yang berpengalaman dan bagi mereka yang baru dalam pelaporan berkelanjutan sektor apapun ([www.globalreporting.com](http://www.globalreporting.com)).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa koefisien respon laba bervariasi secara *cross-section*. Beberapa faktor yang diidentifikasi mempengaruhi perilaku koefisien respon laba, antara lain pertumbuhan laba (Collins dan Kothari, 1989), risiko sistematis (Lippe, 1990), dan pengungkapan sosial (Sayekti, 2007). Penelitian mengenai koefisien respon laba berkembang cepat dan menarik untuk diamati karena koefisien respon laba berguna bagi investor dalam menganalisis secara fundamental, dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar suatu perusahaan atas informasi laba. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba maka dapat diketahui kemungkinan besar kecilnya respon harga saham atas informasi laba perusahaan tersebut.

Penelitian tentang pertumbuhan laba dan koefisien respon laba telah dikemukakan Murwaningsari (2008) yang menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh berdampak pada peningkatan laba masa depan, begitu juga dengan koefisien respon laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan

laba yang merupakan perubahan atas penerimaan laba sekarang terhadap laba masa lalu mempunyai hubungan yang positif dengan koefisien respon laba. Tingkat pertumbuhan ini menyebabkan informasi laba akuntansi menjadi lebih bermanfaat bagi investor dalam memprediksi prospek perusahaan di masa mendatang.

Penilaian pasar terhadap pertumbuhan laba suatu perusahaan tampak dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan cenderung mengalami pertumbuhan laba sehingga akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor. Pemegang saham akan memberi respon yang lebih besar kepada perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan laba yang tinggi. Sehingga semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba maka semakin kuat hubungan laba akuntansi dengan *abnormal return* (semakin besar koefisien respon laba).

Hasil penelitian empiris juga menunjukkan adanya ketidakstabilan korelasi antara *return* saham dan laba, dan juga rendahnya kontribusi laba untuk memprediksi harga dan return saham (Lev, 1989). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi laba kadang kala tidak cukup untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel, serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Salah satu pengungkapan sukarela yang pelaksanaannya kini telah menjadi suatu

kewajiban bagi perusahaan adalah pengungkapan aktivitas sosial yang dikenal dengan istilah pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang melakukan pengungkapan corporate social responsibility dalam laporan tahunannya semakin bertambah. Demikian juga dengan jumlah dan jenis informasi corporate social responsibility yang diungkapkan semakin meningkat (Ernst & Ernst, 1978; Trotman, 1979; Kelly, 1981; Pang, 1982; Guthrie, 1982; Gray, 1990; Gray et al, 1993; Sayekti, 1994). Banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program *corporate social responsibility* sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Survey global yang dilakukan oleh The Economist Intelligence Unit menunjukkan bahwa 85% eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi menjadikan *corporate social responsibility* sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan (Warta Ekonomi, 2006). Dalam penelitian Basamalah dan Jermias (2005) menunjukkan bahwa salah satu alasan manajemen melakukan pelaporan sosial adalah untuk alasan strategis. Meskipun belum bersifat *compulsory*, tetapi dapat dikatakan bahwa hampir semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sudah mengungkapkan informasi mengenai *corporate social responsibility* dalam laporan tahunannya dalam kadar yang beragam (Sayekti, 2007).

Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Basamalah, 2005). Dengan menerapkan *corporate social responsibility*, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan

kekuatan keuangannya dalam jangka panjang (Kiroyan, 2006). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan *corporate social responsibility* diharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar. Literatur mengenai pengungkapan sukarela yang ada memberikan pemahaman bahwa pengungkapan informasi tersebut digunakan dalam penilaian perusahaan dan *corporate finance* (Core, 2001).

Sayekti (2007) meneliti pengaruh dari tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan terhadap koefisien respon laba, dan memberikan bukti empiris bahwa tingkat pengungkapan informasi *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investor mengapresiasi informasi *corporate social responsibility* yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, dan tidak hanya melihat laba perusahaan sebagai satu-satunya dasar pengambilan keputusan investasi. Berbeda dengan penelitian Widyastuti (2002), bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba.

Penelitian tentang pertumbuhan laba dan pengungkapan *corporate social responsibility* dilakukan oleh Phillips dan Lyall (1988) yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang *listing* di London Stock Exchange untuk pengungkapan *corporate social responsibility* berkorelasi positif dengan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Penelitian Siegel dan Paul (2006), menunjukkan bahwa aktivitas *corporate social responsibility* memiliki dampak

produktif yang signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan, yang akan berpengaruh pada pertumbuhan laba.

Perusahaan yang menempatkan aktivitas *corporate social responsibility* sebagai elemen yang menguntungkan bagi strategi perusahaan dipercaya akan memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan, sehingga pada akhirnya akan mengalami pertumbuhan laba yang positif. Di lain sisi aktivitas dan pengungkapan *corporate social responsibility* dinilai merupakan *cost center* dalam jangka pendek, karena dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya yang akan mengurangi laba bersih perusahaan. Namun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR dalam laporan tahunannya semakin bertambah (Sayekti, 2007). Fenomena ini membuktikan bahwa perusahaan telah memberikan perhatian terhadap pelaporan sustainabilitas dan pengungkapan pertanggungjawaban manajemen perusahaan yang tidak hanya terbatas pada pengelolaan keuangan saja, namun juga meliputi dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap lingkungan alam dan sosial (Zuhroh, 2003).

Belkaoui dan Karpik (1989) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengungkapan informasi sosial dan risiko sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang berkaitan dengan kondisi yang terjadi di pasar secara umum, seperti kebijakan pemerintah dan risiko politik. Semakin tinggi biaya politis yang dihadapi perusahaan maka perusahaan akan semakin banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi *corporate social responsibility* sehingga laba yang dilaporkan menjadi rendah (Scott, 1997).



Kewajiban untuk melaksanakan peran tanggung jawab sosial ini semakin kuat setelah disahkannya Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 Tahun 2007. Regulasi terhadap mengungkapkan informasi *corporate social responsibility* juga berperan penting untuk mendorong perusahaan menghasilkan laporan *corporate social responsibility* (Pian, 2010). Sehingga apabila perusahaan tidak mempublikasi laporan *corporate social responsibility* maka para investor pun akan enggan untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Keengganan ini akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut jatuh, yang pada akhirnya akan berdampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan. Regulasi pemerintah ini menyebabkan perusahaan akan mempunyai insentif untuk menghasilkan laporan *corporate social responsibility*.

Penelitian tentang risiko sistematis dan pertumbuhan laba dilakukan oleh Dhailani (2008). Sensitivitas investor terhadap informasi pertumbuhan laba perusahaan yang signifikan akan lebih besar jika disertai dengan tingkat risiko sistematis perusahaan yang rendah. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan risiko kecil lebih dipercaya akan membawa perusahaan kepada tingkat pertumbuhan laba yang semakin menanjak. Di samping itu bila risiko suatu perusahaan tinggi, maka akan sensitif terhadap perubahan yang terjadi di pasar. Hal ini menyebabkan kemungkinan perusahaan mendapatkan dana dari luar untuk membiayai investasi semakin sulit. Untuk perusahaan berisiko tinggi, probabilitas untuk mengalami pertumbuhan laba juga akan menurun. (Dhailani, 2008).

Penelitian ini menguji **“Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Pengungkapan Informasi *Corporate Social Responsibility* Serta Dampaknya**

**Terhadap Pertumbuhan Laba dan Koefisien Respon Laba”**. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana risiko sistematis pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018?
2. Bagaimana pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018?
3. Bagaimana pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018?
4. Bagaimana koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018?
5. Bagaimana pengaruh risiko sistematis terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang

konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018?

6. Bagaimana pengaruh risiko sistematis terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018?
7. Bagaimana pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018?
8. Bagaimana pengaruh risiko sistematis terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018?
9. Bagaimana pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018?
10. Bagaimana pengaruh pertumbuhan laba terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018?
11. Bagaimana pengaruh risiko sistematis terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* serta dampaknya terhadap pertumbuhan laba dan koefisien respon laba baik secara langsung maupun tidak langsung pada

perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis mengemukakan beberapa tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui risiko sistematis pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018.
2. Untuk mengetahui pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018.
3. Untuk mengetahui pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018.
4. Untuk mengetahui koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018.

6. Untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018.
7. Untuk mengetahui terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018.
8. Untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018.
9. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018.
10. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan laba terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018.
11. Untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* serta dampaknya terhadap pertumbuhan laba dan koefisien respon laba baik secara langsung maupun tidak langsung pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut :

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam mengetahui risiko sistematis dalam perusahaan, pengungkapan CSR dalam perusahaan, pertumbuhan laba suatu perusahaan, dan koefisien respon laba suatu perusahaan. Serta dapat mengetahui seberapa besar pengaruh dari risiko sistematis terhadap pengungkapan informasi CSR serta dampaknya terhadap pertumbuhan laba dan koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh antara lain :

#### **1. Bagi Penulis**

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian skripsi dan untuk meraih gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan

- b. Hasil penelitian ini juga akan melatih kemampuan teknis analitis yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan dalam melakukan pendekatan terhadap suatu masalah, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam berkaitan dengan masalah yang diteliti.

## 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi khususnya bagi pihak-pihak lain yang meneliti dengan kajian yang sama yaitu risiko sistematis terhadap pengungkapan informasi CSR serta dampaknya terhadap pertumbuhan laba dan koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur.

## 3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awam mengenai pengaruh risiko sistematis terhadap pengungkapan informasi CSR serta dampaknya terhadap pertumbuhan laba dan koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur.

## 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan suatu studi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 - 2018, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Untuk mendapatkan data-data serta informasi dalam penyusunan penelitian ini, penulis mendapatkan data dan informasi dari

website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan waktu penelitian akan dilakukan setelah siding usulan penelitian usai dilakukan peneliti.